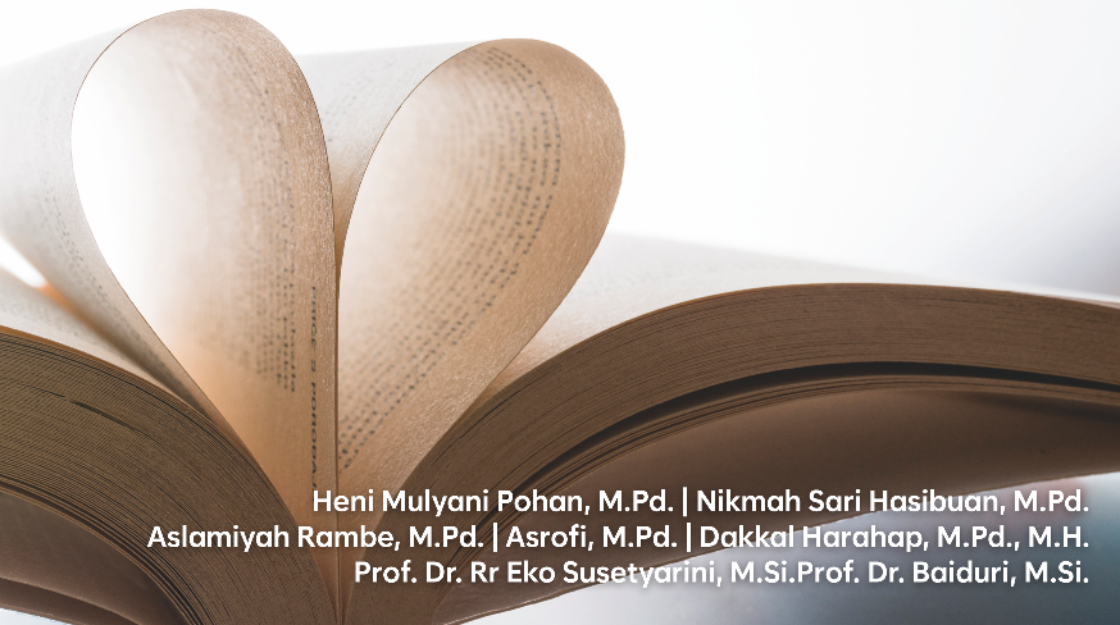


BELAJAR DARI HATI

Pendekatan Humanis dalam Pendidikan



Heni Mulyani Pohan, M.Pd. | Nikmah Sari Hasibuan, M.Pd.
Aslamiyah Rambe, M.Pd. | Asrofi, M.Pd. | Dakkal Harahap, M.Pd., M.H.
Prof. Dr. Rr Eko Susetyarini, M.Si. Prof. Dr. Baiduri, M.Si.

BELAJAR DARI HATI

Pendekatan Humanis dalam Pendidikan

BELAJAR DARI HATI

Pendekatan Humanis dalam Pendidikan

Heni Mulyani Pohan, M.Pd.

Nikmah Sari Hasibuan, M.Pd.

Aslamiyah Rambe, M.Pd.

Asrofi, M.Pd.

Dakkal Harahap, M.Pd., M.H.

Prof. Dr. Rr Eko Susetyarini, M.Si.

Prof. Dr. Baiduri, M.Si.



BELAJAR DARI HATI

Pendekatan Humanis dalam Pendidikan

Penulis:

Heni Mulyani Pohan, M.Pd.
Nikmah Sari Hasibuan, M.Pd.
Aslamiyah Rambe, M.Pd.
Asrofi, M.Pd.
Dakkal Harahap, M.Pd., M.H.
Prof. Dr. Rr Eko Susetyarini, M.Si.
Prof. Dr. Baiduri, M.Si.

Editor:

Erik Santoso

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Juni 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024
; 14,8 x 21 cm
ISBN : 978-623-448-902-6

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Dengan penuh semangat dan rasa terima kasih yang mendalam, saya mempersembahkan buku referensi yang berjudul "Humanisme Sebagai Teori Belajar yang Berpusat pada Manusia: Belajar dari Hati". Buku ini merupakan upaya untuk menjawab dan menggali lebih dalam tentang bagaimana pendekatan humanistik dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan untuk menciptakan proses belajar yang lebih menyeluruh dan menghargai potensi setiap individu.

Humanisme, sebagai sebuah teori yang menempatkan manusia dan kebutuhan serta potensinya di pusat pemikiran dan tindakan, menawarkan perspektif yang segar dan mendalam dalam pendekatan pendidikan. Melalui Buku ini, penulis berusaha menguraikan prinsip-prinsip humanisme dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diaplikasikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, di mana siswa tidak hanya diajari materi pelajaran, tetapi juga diberdayakan untuk mengembangkan diri mereka sebagai individu yang utuh.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung proses penulisan Buku ini, terutama kepada para pendidik dan praktisi yang telah memberikan wawasan serta pengalaman nyata mereka tentang penerapan humanisme dalam pendidikan.

Harapan saya, Buku ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan pendidikan yang lebih humanis dan berpusat pada pengembangan potensi manusia. Selamat membaca, dan semoga kita semua dapat terinspirasi untuk terus mencari dan menerapkan cara-cara yang lebih baik dalam mendidik generasi masa depan.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	III
BAB I FONDASI TEORI HUMANISME	1
A. Pengantar Humanisme: Asal Usul dan Sejarah Singkat	1
B. Filosofi Humanisme: Pemahaman Tentang Kemanusiaan dan Potensi Individual	20
C. Pendidikan Holistik: Mengutamakan Pengembangan Seluruh Aspek Kepribadian	26
 BAB II IMPLEMENTASI HUMANISME DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN	 40
A. Peran Guru dalam Pendidikan Humanistik	44
B. Strategi Fasilitasi Pendidikan Humanistik oleh Guru	49
C. Tantangan dan Solusi dalam Penerapan Pendidikan Humanistik oleh Guru	56
D. Pembelajaran Berpusat pada Siswa: Menyelaraskan Pembelajaran dengan Kebutuhan Individu	61
E. Penghargaan terhadap Keunikan dan Keberagaman Siswa	67
 BAB III STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS HUMANISME	 85
A. Pembelajaran Aktif: Mendorong Keterlibatan Aktif Siswa dalam Pembelajaran	90
B. Mengintegrasikan Nilai dan Etika dalam Pembelajaran	113
C. Pembelajaran Kolaboratif: Membangun Keterlibatan dan Solidaritas dalam Kelas	118
 BAB IV EVALUASI DAN PENGUKURAN DALAM PENDEKATAN HUMANISME	 130
A. Pendekatan Evaluasi Formatif dalam Konteks Humanisme	130
B. Menghargai Kemajuan Individual dan Perkembangan Seluruh Pribadi	133

C.	Refleksi terhadap proses belajar dan pertumbuhan pribadi siswa	135
----	--	-----

BAB V TANTANGAN DAN PELUANG PENDIDIKAN BERBASIS HUMANISME		139
---	--	-----

A.	Tantangan dalam Mengimplementasikan Pendekatan Humanisme	140
----	--	-----

B.	Menerapkan Teknologi dengan Berhati-hati dalam Pendidikan Humanisme	150
----	---	-----

C.	Inovasi dalam Pendidikan Berbasis Humanisme	156
----	---	-----

D.	Kesimpulan	162
----	------------	-----

DAFTAR PUSTAKA		163
----------------	--	-----

BIODATA PENULIS		169
-----------------	--	-----

BAB I

FONDASI TEORI HUMANISME

A. Pengantar Humanisme: Asal Usul dan Sejarah Singkat

Kata Humanistik berasal dari bahasa latin yaitu *humanitas* (pendidikan manusia) sedangkan dalam bahasa Yunani disebut “*Paideia*”, artinya pendidikan yang didukung oleh manusia di mana seni *liberal* sebagai materi atau sarana utamanya (Abidin, 2002). Kata humanistik pada dasarnya adalah pendekatan dalam proses pembelajaran (Mul Khan, 2002). Pendidikan humanistik mengarah kepada sistem pembelajaran yang berhubungan dengan jalinan komunikasi dan hubungan antara pribadi serta pribadi dengan kelompok di dalam lingkungan sekolah (Arbayah, 2013). Pada hakikatnya definisi dari pendidikan sesungguhnya untuk mengembangkan harkat dan martabat manusia (*human dignity*) atau memperlakukan manusia sebagai *humanizing human* sehingga menjadi manusia sesungguhnya (Yuliandri, 2017).

Tertulis pada kamus Bahasa Indonesia, bahwa humanisme adalah aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan yang lebih baik, atau paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting. Adapun dalam buku Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru disebutkan bahwa *humanistic education* (pendidikan yang bersifat kemanusiaan) merupakan proses belajar yang harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri, bersifat abstrak karena manusia adalah agen yang bebas dengan segala kemampuan superiornya untuk mengaktifkan

simbol-simbol yang ada lalu berpikir secara abstrak, terfokus pada bidang kajian filsafat, mengkaji manusia dari dalam dirinya, kreativitasnya, aktualisasinya, potensinya, individualitasnya, ego, serta keinginannya. Tujuan belajar teori humanisme berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Begitu juga dengan pernyataan oleh (Yasin, 2017) bahwa pandangan teori humanistik terhadap proses pembelajaran bertujuan untuk mengutamakan nilai kemanusiaan. Karena itu, pendekatan ini cenderung abstrak, serupa dengan ilmu filsafat, studi kepribadian, dan psikoterapi, ketimbang hanya fokus pada psikologi pembelajaran. Teori ini menekankan pentingnya materi pembelajaran daripada metode belajarnya sendiri, dengan fokus pada pengembangan konsep-konsep pendidikan yang bertujuan menciptakan individu ideal dan proses belajar yang optimal. Rofikoh (2014) mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran humanistik menawarkan keleluasaan bagi siswa untuk menyampaikan pendapatnya. Dalam konteks ini, peran guru adalah sebagai fasilitator yang tidak boleh menyalahkan atau mengkritik siswa, memandang mereka sebagai subjek aktif bukan objek dalam proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat terlibat aktif dan mengembangkan potensinya selama proses belajar.

Lahirnya teori pendidikan humanistik tahun 1970 an berlandaskan dari tiga teori filsafat yaitu: pragmatisme, progresivisme dan eksistensialisme (Wasitohadi, 2012). Konsep utama dari pragmatisme dalam bidang pendidikan adalah tentang pentingnya mengembangkan pengetahuan melalui kegiatan yang bertujuan untuk mengubah lingkungan

secara sadar (Dewey, 2024). Sekolah dianggap sebagai tempat yang hidup dan merupakan lingkungan pembelajaran demokratis, di mana setiap orang diundang untuk terlibat dalam pembuatan keputusan yang berlandaskan pada kenyataan sosial. Pragmatisme menggarisbawahi bahwa pendidikan seyogyanya menciptakan lingkungan yang demokratis di mana partisipasi kolektif dalam pengambilan keputusan mengikuti kondisi nyata masyarakat. Pemikiran ini memberikan dampak signifikan dan bahkan menjadi dasar bagi pengembangan teori humanisme dan progresivisme. Prinsip-prinsip pragmatisme dalam pendidikan meliputi:

1. Menempatkan siswa sebagai subjek yang berpengalaman.
2. Guru tidak sepenuhnya mengetahui apa yang akan dibutuhkan siswa di masa depan.
3. Kurikulum harus dirancang sesuai kebutuhan siswa dengan fokus pada proses pembelajaran daripada materi semata.
4. Metode pembelajaran harus memungkinkan siswa untuk mencari dan mendapatkan pengalaman belajar yang bermanfaat.
5. Kebijakan pendidikan harus adaptif terhadap perubahan sosial. Sementara itu, progresivisme yang sangat dipengaruhi oleh pragmatisme, kebebasan dalam aktualisasi diri siswa dinilai sangat berpotensi untuk mendukung kreativitas. Pendekatan ini menyoroti kebutuhan dan kepentingan peserta didik, yang harus aktif dalam mengkonstruksi pengalaman hidupnya. Orientasi teori progresivisme yang utamanya adalah proses perkembangan peserta didik dan pembelajaran, materi ajar tidak hanya diperoleh dari media dan bahan

ajar saja tapi juga melalui pengalaman sehari-hari siswa.

Humanisme merupakan bagian dari ideologi pendidikan yang mencakup konservatisme, liberalisme, anarkisme, kritik, dan rekonstruksionisme. Sedangkan cara untuk mempelajarinya yaitu humanisme konservatif dapat ditelusuri dengan menyelidiki landasan filsafat idealis; humanisme liberal dapat diperiksa dengan menyelidiki landasan filsafat materialistik; dan humanisme kritis dapat didekati dalam konteks agama (Aprison, 2016). Psikologi pendidikan, atau filsafat pendidikan humanistik, memandang pendidikan sebagai proses mentransformasikan peserta didik menjadi manusia sehingga dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi terbaiknya. Tiga bidang filsafat pendidikan dapat digunakan untuk melihat psikologi pendidikan humanistik: ontologi pendidikan, epistemologi pendidikan, dan aksiologi pendidikan. Dalam psikologi pendidikan humanistik, pendidikan diartikan sebagai proses memanusiakan peserta didik atau peserta didik sebagai individu yang penuh potensi yang dapat diaktualisasikan (Hikmawan, 2017).

Dalam menerapkan teori humanistik dalam aktivitas pembelajaran, guru sebaiknya membimbing siswa untuk berfikir secara induktif, menempatkan praktek di atas teori, serta menggarisbawahi keberlangsungan partisipasi aktif siswa. Cara ini bisa diterapkan melalui metode diskusi yang memungkinkan siswa untuk menyampaikan pendapat mereka di depan kelas. Guru juga harus membuka kesempatan bagi siswa untuk bertanya tentang segala aspek materi yang belum dipahami dengan jelas. Pembelajaran dengan pendekatan humanistik bertujuan untuk pengembangan pribadi, spiritual, perilaku, dan pemahaman terhadap fenomena sosial. Indikator keberhasilan dari

penerapan pendekatan ini terlihat ketika siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi selama proses belajar, bersamaan dengan perubahan positif dalam pemikiran, perilaku, dan *self-control* mereka (Suprihatin, 2017).

Maka pantas jika teori belajar humanisme mengambil perspektif unik dalam memandang proses pembelajaran. Berbeda dari pendekatan tradisional yang mungkin lebih fokus pada hasil dan kuantitas, humanisme menekankan pada pengalaman belajar individu, dengan menganggap setiap orang sebagai makhluk yang unik dan memiliki potensi untuk berkembang. Teori humanistik memungkinkan pendidikan memandang perilaku manusia secara luas. Menurut teori ini, belajar adalah suatu proses perubahan nilai-nilai untuk memanusiakan manusia. Jika siswa mempunyai pemahaman yang baik terhadap dirinya dan lingkungannya, maka proses pembelajaran dianggap berhasil. Selama proses pembelajaran, siswa harus berusaha mencapai aktualisasi diri sebaik mungkin. Teori belajar ini bertujuan untuk memahami perilaku belajar dari sudut pandang aktor dan bukan dari sudut pandang pengamat. Membantu siswa dalam pengembangan diri merupakan tujuan utama guru. Hal ini berarti membantu mereka mengenali diri mereka sebagai individu yang unik dan mengembangkan potensi intelektual, emosional, dan spiritual (Kurdi, 2018).

Asal-usul teori ini dapat ditelusuri kembali ke pemikiran para filosof Renaisans seperti Erasmus dari Rotterdam dan kemudian lebih dikembangkan lagi oleh beberapa tokoh yang dikenal sebagai bapak humanistic yaitu Abraham Maslow, Carl Rogers pada pertengahan abad ke-20, Jean-Paul Sartre dan Arthur W.Combs.

Tokoh humanis yang terkenal dengan konsep teori 'makna' adalah Arthur W.Combs. Jika pembelajaran bermanfaat bagi siswa, maka proses belajarnya benar-benar terjadi (Yuliandri, 2017). Ia berpendapat bahwa pembelajaran terdiri dari empat komponen: perasaan, persepsi, keyakinan, dan tujuan internal. Tidak boleh ada pemaksaan pelajaran yang tidak disukai atau pelajaran yang tidak sesuai bagi siswanya. Pembelajaran terdiri dari empat hal (Devi, 2021): perasaan, persepsi, keyakinan, dan tujuan yang bersifat internal. Sedangkan Sartre menempatkan manusia sebagai titik fokus, menyatakan bahwa ada atau tidaknya Tuhan tidak mengubah cara pandang manusia terhadap dirinya sebagai makhluk. Sartre berpendapat bahwa manusia mempunyai kesadaran sebagai dirinya sendiri, dan keduanya tidak dapat dipertukarkan. Ada perbedaan antara keberadaan manusia dengan keberadaan benda-benda modern tanpa kesadaran. Keterbukaan merupakan ciri khas manusia. Artinya, setiap orang mempunyai tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, apapun yang terjadi pada dirinya atau makna yang diberikan padanya (Ariwidodo, 2022). Di sini yang akan dibahas sedikit lebih jauh dua tokoh saja yaitu Abraham Maslow dan Carl Rogers.

1. Abraham Maslow

Bagi mereka yang mengikuti pandangan humanistik, proses pembelajaran dimulai dan berakhir dengan individu itu sendiri. Dibandingkan dengan teori pembelajaran behaviorisme, kognitif, dan konstruktivisme, pendekatan ini merupakan yang paling abstrak dan sangat berkaitan dengan dunia filosofi. Pandangan ini menganggap pembelajaran dalam konteks yang sangat ideal, menekankan pada konsep

pembelajaran yang ideal dan paling relevan dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran tradisional

a. Siapakah Abraham Maslow ?

Maslow lahir di New York pada tahun 1908, ia dikenal dengan jasanya membidani lahirnya pandangan pengaktualisasian diri. Ia wafat pada 1970 di California, Amerika. Beliau adalah lelaki yang cerdas, namun masa kecilnya kurang harmonis dengan kedua orangtuanya, sang ayah yang selalu merendahnya dan terlalu memaksakan kehendaknya terhadap bidang-bidang yang tidak dia sukai. Karakter ibunya yang keras dan perlakuan tidak lazim selalu menjadi santapan yang kerap dia telan sehingga ia tidak suka berinteraksi dengan kedua orangtuanya. Di masa kanak-kanak ia adalah anak pemalu yang gemar membaca buku. Maslow dapat memperoleh gelar Ph.D. dari University of Wisconsin pada tahun 1934. Setelah ia menerima gelar Ph.D. pada tahun 1934, ia terus mengajar di University of Wisconsin. Beliau mengetahui akan potensi yang dimilikinya, sehingga menjadi bapak inisiator psikologi humanistik populer yang mendorong perubahan sosial ke arah yang lebih baik. (Friedman & Schustack, 2008).

Tahun 1954 ketika aliran psikologi dan pandangan baru lahir sebagai cabang keilmuan, Maslow hadir dengan membawa karyanya berupa buku dengan judul "Motivation and Personality", dua aliran yang mendapat tempat di perguruan tinggi Amerika ialah Sigmund Freud dengan Psikoanalisisnya dan John B. Watson dengan Behaviorismenya (Iskandar, 2016). Di Jerman lahir psikologi gestalt, di wina hadir Sigmund Freud serta aliran behaviorisme John B Watson yang mulai populer di Amerika. Abraham Maslow mulai dikenal berkat teori hierarki yang dicetuskannya, melalui sumbangsihnya dalam ilmu geografi

sehingga dijuluki bapak psikologi humanistic. Teori kebutuhan adalah pemikiran kesehatan rohani berdasarkan pemenuhan kebutuhan alami manusia guna pengaktualisasian diri. Berkat teori hierarki kebutuhan yang ia ciptakan, namanya menjadi populer.

Teori kebutuhan adalah pemikiran tentang kesehatan spiritual yang didasarkan pada pemenuhan kebutuhan alamiah manusia untuk aktualisasi diri (Sulaiman & Neviyarni, 2021).

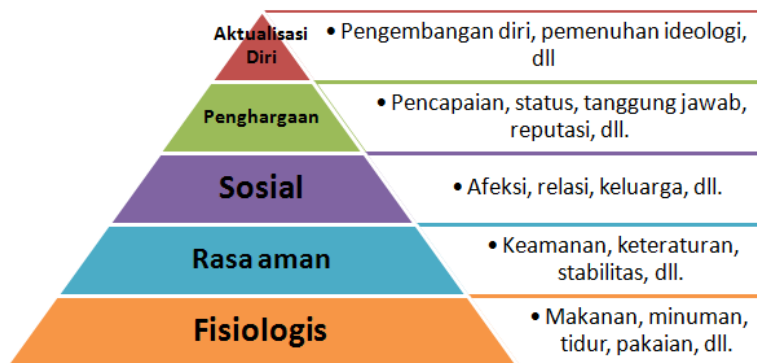
b. Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow

Teori pembelajaran humanistik dari Abraham Maslow menekankan pada perlunya mengakui dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik selama mereka melewati proses pertumbuhan dan perkembangan. Teori ini melihat peserta didik sebagai individu yang independen dengan kemampuan untuk menentukan arah hidup mereka sendiri. Maslow berteori bahwa manusia memiliki beberapa kebutuhan bawaan yang menjadi dasar teorinya tentang motivasi pada hierarki kebutuhan. Lebih lanjut, ia percaya bahwa kebutuhan diberi peringkat dalam hal hierarki. Non-manusia dapat memiliki kebutuhan yang lebih rendah dan lebih mendasar juga, tetapi hanya manusia yang dapat memiliki kebutuhan yang lebih tinggi (Zhou & Brown, 2015). Dalam pendekatan ini, peserta didik diarahkan untuk menjadi individu yang bertanggung jawab atas diri sendiri dan lingkungan sosial mereka. Pembelajaran humanistik fokus pada pentingnya membangun komunikasi efektif dan hubungan interpersonal baik antar individu maupun antara individu dengan kelompok. Pendidikan dianggap tidak hanya sebagai transfer pengetahuan atau pengasahan keterampilan berbahasa, tetapi lebih sebagai sarana untuk membantu siswa

mengaktualisasikan diri sesuai dengan tujuan pendidikan. Pendidikan disebut sukses jika diukur dari kemampuan untuk menciptakan makna yang signifikan dalam interaksi antara pendidik dan peserta didik, yang pada akhirnya bertujuan mendidik individu menjadi pribadi yang lebih baik dan bijaksana. Hal ini berarti membimbing peserta didik untuk memahami pentingnya pendidikan karakter dan memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi, mengembangkan, serta menerapkan kemampuan mereka untuk mencapai potensi maksimal mereka (Arbayah, 2013).

(Ansyar, 2017) menjelaskan bahwa teori hirarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow dibagi menjadi lima tingkatan, yang meliputi:

- kebutuhan dasar atau fisiologis termasuk makan, minum, tempat tinggal, istirahat, dan kebutuhan akan udara,
- kebutuhan akan keamanan yang mencakup perlindungan, stabilitas, serta kebebasan dari ketakutan dan kecemasan,
- kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki yang mencakup kebutuhan untuk dicintai oleh keluarga, teman, dan masyarakat,
- kebutuhan akan penghargaan yang berkaitan dengan pengakuan dan penghargaan diri, dan
- kebutuhan untuk mewujudkan potensi diri atau aktualisasi diri yang berhubungan dengan keinginan untuk menjadi versi terbaik dari diri sendiri. Maslow berpendapat bahwa hirarki kebutuhan ini adalah sebuah pola yang dapat diterapkan secara umum dan dapat dipenuhi secara bertahap. Pemenuhan satu kebutuhan akan memicu kebutuhan lainnya. Setiap individu memiliki kebutuhan yang variatif (Mendari, 2010).



Gambar 1. Teori Hierarki Kebutuhan Manusia Maslow

Kelima unsur teori hierarki kebutuhan memiliki hubungan timbal balik berdasarkan tingkat motivasi yang mempengaruhi semangat belajar siswa. (Rachmahana, 2008) menekankan bahwa ketika seorang siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi, seorang guru tidak seharusnya langsung menyalahkan siswa tersebut tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain, seperti kebutuhan dasar yang belum terpenuhi. Hal-hal seperti belum makan, kurang tidur, atau masalah pribadi bisa menurunkan motivasi belajar siswa. (Moeheriono, 2007) menyatakan bahwa berdasarkan asumsi Maslow, siswa akan berusaha memenuhi kebutuhan dasarnya terlebih dahulu sebelum mencoba memenuhi kebutuhan yang lebih lanjut, menunjukkan bahwa semua kebutuhan tersebut saling keterkaitan. Karena itu, penting bagi guru untuk memiliki kemampuan mendeteksi kondisi siswa selama pembelajaran agar dapat mendukung kebutuhan mereka secara efektif.

2. Carl R. Rogers

a. Siapakah Carl R. Rogers

Carl R. Rogers merupakan anak keempat dari pasangan Walter dan Julia Cushing, Rogers lahir pada tanggal 8 Januari 1902 di Oak Park, Illinois, Chicago, (Ratu, 2014). Carl R. Rogers seorang ahli psikologi humanistik yang gagasan-gagasannya berpengaruh terhadap pikiran dan praktek pendidikan (Sudiarta, Sukadi, dan Tegeh, 2014). Dalam masa muda, Rogers jarang memiliki teman, yang membuatnya sering kali mengisi waktu dengan membaca. Berbagai macam buku telah ia baca, mulai dari kamus hingga ensiklopedia, meskipun buku petualangan tetap menjadi favoritnya. Menginjak usianya yang ke 12 tahun, Rogers pindah ke daerah pertanian hal ini menjadikannya menyukai pertanian dan kemudian sekolah di Universitas Wisconsin mengambil jurusan pertanian. Pada tahun 1924 ia lulus lalu kemudian masuk ke Union Theology Seminary di Big Apple dan selama study ia juga sebagai pastor di sebuah gereja kecil. Disamping itu, ia juga ikut kuliah di Teacher College yang dekat dengan sekolah seminarnya. Kemudian Rogers bekerja di Child Study Department of the Society for the Prevention of Cruelty to Children atau bagian studi tentang anak pada penghimpunan penegakan kekerasan terhadap anak pada tahun 1931 di Rochester New York. Ia sibuk membantu anak-anak yang bermasalah dengan psikologinya di masa-masa berikutnya dan pada tahun 1939 tulisan dengan judul "The Clinical Treatment of the Problem."

Di tahun 1957, Rogers pindah ke Universitas Wisconsin untuk mengembangkan idenya tentang psikiatri. Setelah mendapat gelar doktor, ia menjadi profesor di Ohio State University. Kepindahan Rogers dari lingkungan klinis ke akademik membuat Rogers mengembangkan *client-centred*

psychotherapy. Di sini, ia lebih senang menggunakan istilah siswa terhadap orang yang berkontribusi dibandingkan memakai istilah pasien. Carl Rogers menekankan perlunya sikap saling menghargai dan tanpa prasangka dalam membantu individu mengatasi masalah-masalah kehidupannya karena ia merupakan seorang psikolog humanistik. Rogers percaya bahwa klien pada hakikatnya mempunyai jawaban atas problem yang dialaminya dan seorang terapist hanya membimbing klien untuk menemukan jawaban atas masalahnya. Teknik-teknik assessment dan pendapat pra terapist menurut Rogers bukanlah sesuatu yang penting dalam memberikan treatment kepada klien. Kemudian pada tahun 1964 Rogers pindah ke California dan setelah kecewa karena tidak bisa menyatukan psikitik dengan psikolog kemudian ia bergabung dengan Westren Behaviorial Science Institute. Di bidang pendidikan ia mulai mengembangkan teorinya. Rogers wafat pada tanggal 4 Februari 1987. Meskipun teori yang dikemukakan Rogers adalah salah satu dari teori holistik, namun keunikan teorinya adalah sifat humanis yang terkandung di dalamnya 3 teorinya pun memiliki beragam nama, antara lain: person centered atau berpusat pada pribadi, student centered atau berpusat pada murid, grup centered atau berpusat pada grup dan person to person. Akan tetapi teori yang lebih terkenal dikemukakan oleh Carl R. Rogers ialah *person centered*.

Konsep yang diusung Rogers tentang pentingnya menetapkan dan mencapai tujuan dalam hidup masih sangat berpengaruh hingga saat ini. Proses menetapkan tujuan memungkinkan individu untuk mengorganisir kehidupannya sehingga memberikan hasil yang maksimal dan memberikan makna lebih terhadap aktivitas sehari-hari. Meskipun menetapkan tujuan tampak sederhana, memilih tujuan yang

sesuai dengan diri sendiri bisa jadi lebih kompleks dari yang terlihat (Harahap, 2020).

Rogers berpendapat bahwa sumber dari kecemasan psikologis terletak pada inkongruensi, atau ketidaksesuaian antara diri ideal seseorang dengan realitas konsep dirinya. Inkongruensi ini termanifestasi melalui tujuan-tujuan yang dipilih seseorang, seperti contoh seseorang yang mengejar kesuksesan dalam bidang biologi meskipun tidak memiliki minat atau kebutuhan dalam biologi untuk mencapai tujuan sebenarnya menjadi arsitek, mungkin karena pengaruh orang tua yang berprofesi sebagai ahli biologi, padahal ia merasa lebih tertarik dan puas dengan bidang arsitektur.

Dalam kasus yang diberikan, biologi merupakan aspek konseptual dari identitas seseorang, sementara arsitektur mewakili bagian ideal dari individu tersebut. Adanya perbedaan antara kedua aspek ini bisa menjadi sumber tekanan. Namun, Rogers mengembangkan gagasan ini dengan mengemukakan bahwa setiap orang dilengkapi dengan proses penilaian organisme (Organismic Valuing Process), sebuah instink alamiah yang mendorong kita ke arah pencapaian yang sangat signifikan. Pada situasi tersebut, OVP bertindak sebagai dorongan alamiah yang tidak terdefinisi dengan jelas, menunjukkan bahwa arsitektur, bukan biologi, merupakan pilihan yang lebih sesuai.

b. Teori Belajar Humanistik Carl Rogers

Dalam pendekatannya terhadap pendidikan yang bebas, Rogers menekankan pentingnya pembelajaran tanpa paksaan atau tekanan. Ia berpendapat bahwa guru harus menghindari membuat rencana pembelajaran yang kaku, memberikan kritik, atau mengevaluasi pekerjaan siswa kecuali jika diminta oleh siswa tersebut. Hal ini untuk

mendukung lingkungan belajar yang lebih terbuka dan mendorong inisiatif serta evaluasi diri dari siswa itu sendiri, juga memandang peran guru sebagai pembimbing dan fasilitator dalam diskusi, terutama ketika diskusi mengalami kebuntuan. Manfaat diskusi dalam konteks pembelajaran mencakup pertukaran informasi dan pengalaman antar siswa untuk menyelesaikan masalah, memperdalam pemahaman tentang isu penting, meningkatkan keterampilan berpikir dan komunikasi, mempromosikan kerja sama yang bertanggung jawab, serta melatih siswa dalam menghargai pendapat orang lain

Menurut Rogers, ada beberapa prinsip pendidikan yang harus diingat oleh guru di antaranya adalah:

- Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan wajar untuk belajar, siswa tidak mesti belajar yang tidak ada artinya;
- Siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya;
- Pengorganisasian bahan pelajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa;
- Belajar yang bermakna bagi masyarakat modern berarti belajar tentang proses-proses belajar, keterbukaan belajar mengalami sesuatu bekerja sama dengan melakukan perubahan diri terus menerus;
- Jika siswa berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran maka hasilnya akan maksimal
- Apabila siswa mampu menilai diri sendiri maka *experiential learning* dapat terjadi
- Keikut sertaan siswa dalam pembelajaran akan menghasilkan belajar mandiri yang lebih berpotensi.

Rogers, sebagaimana dijelaskan oleh (Suprihatiningrum, 2013), mengidentifikasi dua jenis pembelajaran: kognitif, yang berkaitan dengan pemahaman, dan eksperimental, yang berfokus pada pengalaman. Dicontohkan dengan pengajaran tentang pentingnya tidak membuang sampah sembarangan untuk mencegah banjir, guru harus dapat mengaitkan materi akademik dengan pengalaman yang bermakna. Pembelajaran eksperimental memungkinkan siswa untuk terlibat secara pribadi dan aktif, termasuk melakukan penilaian terhadap diri sendiri.

Melalui bukunya "Freedom to Learn", Rogers memperkenalkan prinsip-prinsip penting dalam pembelajaran humanistic di antaranya adalah:

1. Kepercayaan pada kemampuan alami manusia untuk belajar, pentingnya relevansi subjek dengan tujuan pribadi siswa, dan bagaimana perubahan persepsi tentang diri sendiri bisa menjadi penghalang dalam belajar.
2. Belajar yang bermakna, ia juga menyoroti bahwa pembelajaran yang berarti terjadi ketika siswa terlibat secara langsung dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran tersebut.
3. Belajar yang melibatkan suatu perubahan tanggapan mengenai dirinya, jika dianggap mengancam dan cenderung ditolak.
4. Kegiatan-kegiatan belajar yang dapat mengancam sangat mudah untuk dirasakan dan mudah beradaptasi apabila ancaman dari luar tersebut semakin kecil.
5. Jika terdapat ancaman yang rendah kepada peserta didik, pengalaman bisa diperoleh dengan melakukan berbagai cara yang bermacam-macam maka terbentuklah proses belajar

6. Dengan melakukannya maka peserta didik memperoleh ilmu yang bermakna.
7. Ikut serta dan terlibat langsung dalam pembelajaran serta memiliki responsibility yang baik akan mempermudah proses pembelajaran
8. Proses belajar yang berasal dari inisiatif diri sendiri dari semua sisi adalah upaya dalam mewujudkan hasil pembelajaran yang baik.
9. Percaya kepada diri sendiri, kreatifitas dan kebebasan adalah hal-hal yang akan tercipta dengan sendirinya jika peserta didik mampu mengkritisi diri sendiri.
10. Dalam dunia modern saat ini, pembelajaran yang memiliki dampak sosial yang signifikan adalah jenis pembelajaran yang berkaitan dengan proses edukasi yang bersifat terbuka dan berkelanjutan terhadap pengalaman, serta integrasi pengalaman tersebut ke dalam diri individu mengenai proses perubahan tersebut.

Rogers berpendapat bahwa teori humanistik lebih fokus pada proses emosional daripada proses intelektual. Ini berarti bahwa yang terpenting bukanlah apa yang dipikirkan atau dilakukan oleh peserta didik, melainkan bagaimana mereka mengalami dan merasakan hidup mereka, menurut (Atamimi, 2015). Pendidikan dianggap tidak hanya sebagai kegiatan transfer pengetahuan, namun juga sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri, meningkatkan kecerdasan emosional, dan menemukan makna keberadaan mereka dalam masyarakat, sebagaimana diungkapkan oleh (Manurung, 2012). Karena pembelajaran tidak terbatas hanya di kelas, melainkan juga di rumah dan lingkungan sekitar, penting bagi pendidik untuk memilih materi pengajaran yang mengandung nilai moral dan etika. Guru harus mengadopsi metode pembelajaran yang

mendorong peserta didik untuk menjadi individu yang berorientasi humanistik, menghargai nilai lokal yang mendidik, positif, dan beretika tinggi, seperti yang disarankan oleh (Manurung, 2012)

Maka dari itu diharapkan peran guru sebagai fasilitator yang dapat membantu peserta didik dalam memahami suatu pelajaran. Menurut (Yanasari, 2016) peran guru dalam sebagai fasilitator yang dapat membantu peserta didik yang dikemukakan oleh Roger, sebagai berikut:

- guru membantu menciptakan iklim kelas yang kondusif agar peserta didik bersikap positif terhadap belajar,
- guru membantu peserta didik untuk memperjelas tujuan belajar dan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar,
- guru membantu peserta didik dalam memanfaatkan impian dan cita-citanya sebagai salah satu kekuatan untuk mendorong peserta didik dalam belajar,
- guru menyediakan berbagai sumber belajar kepada peserta didik, dan
- guru menerima pertanyaan dan pendapat peserta didik dalam memahami suatu masalah pada proses belajar.

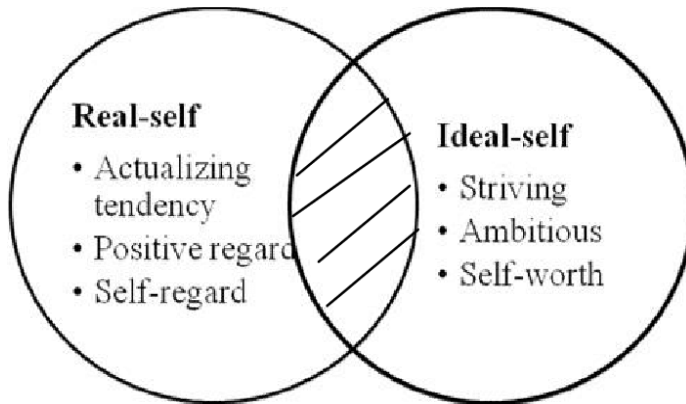
Salah satu dampak dari teori pembelajaran humanistik adalah peran guru sebagai fasilitator dalam proses belajar. Teori ini menekankan pentingnya peran pendidik dalam menyediakan berbagai cara dan sarana yang memudahkan proses pembelajaran bagi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, dengan memberikan sejumlah alternatif pendekatan dalam pendidikan. Ada beberapa alternatif yang diberikan pendidik untuk mengimplikasikan bahwa pendidik

memiliki peran lebih dalam pendidikan untuk meningkatkan kualitas dalam proses belajarr-mengajar, yaitu:

- Fasilitator sebaiknya memberi perhatian menciptakan suasana awal pembelajaran, situasi kelompok, atau pengalaman kelas
- Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan maupun kelompok di dalam kelas yang bersifat umum.
- Pendidik mempercayai adanya keinginan dari masing-masing peserta didik untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya.
- Pendidik mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para siswa untuk membantu mencapai tujuan mereka.
- Pendidik menempatkan dirinya sendiri sebagai sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh individu maupun kelompok.
- Sebagai tempat untuk menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelas dengan bijak atau sesuai, dan menerima baik isi yang bersifat intelektual dan sikap-sikap perasaan
- Pendidik pun disamping menjadi fasilitator dapat juga sebagai seorang siswa yang turut berpartisipasi dalam menyatakan pendapatnya ketika dalam diskusi atau yang lainnya
- Pendidik dapat juga ikut berperan dalam kelompok peserta didik sebagai jembatan dalam mengetahui perkembangan kelas, atau pun peserta didik menolak karena telah mampu bersifat mandiri dalam menyelesaikan sebuah persoalan

- Pendidik harus tetap waspada terhadap ungkapan-ungkapan yang menandakan sikap yang paling akan tahu segalanya.

Dikutip dari (Sili, 2021) Rogers membagi self menjadi dua bagian, yaitu *real-self* dan *ideal-self*. Adapun *real-self* adalah konsep tentang diri seseorang yang mencerminkan siapa mereka sebenarnya, termasuk identitas pribadi mereka. Ini berkembang melalui keinginan untuk mewujudkan potensi diri, kebutuhan akan penerimaan dan apresiasi positif, serta pengakuan terhadap diri sendiri. Di sisi lain, *ideal-self* merupakan gambaran tentang apa yang diinginkan seseorang untuk dirinya sendiri di masa depan, termasuk aspirasi dan keinginan yang mereka harapkan untuk tercapai. Ketika seseorang berhasil menyelaraskan *real-self* dan *ideal-self* mereka, mereka bergerak menuju menjadi individu yang sepenuhnya berfungsi, yang dicirikan oleh keseimbangan diri yang baik, kemampuan adaptasi yang kuat, dan rasa ingin tahu yang mendalam. Teori kepribadian yang dikembangkan oleh Carl Rogers memberi fokus utama pada aspek diri, terutama pada ide mengenai konsep diri. Dalam teori ini, konsep diri mencakup beragam aspek. Perilaku individu yang diarahkan pada self-actualization berkontribusi pada perkembangan diri, yang menghasilkan serangkaian pengalaman yang mengubah diri. Pengalaman-pengalaman ini, setelah diolah dan diintegrasikan ke dalam kesadaran seseorang, secara kolektif membentuk inti dari konsep diri seseorang. Konsep diri inilah yang menjadi dasar dari pendekatan terapeutik Rogers yang berfokus pada klien serta pemahaman umumnya tentang kepribadian (Ismail & Tekke, 2015). Penjelasan tersebut dituangkan pada Gambar 2 berikut



Gambar 2. Konsep Kpribadian oleh Rogers

B. Filosofi Humanisme: Pemahaman Tentang Kemanusiaan dan Potensi Individual

Aliran humanistik pada awalnya bertujuan untuk melawan dogma agama. Sebagai contoh, penulis abad 16 seperti Desiderius Erasmus dan Sir Thomas More memprotes gereja saat gereja sering menyuruh orang taat pada doktrin agama, merusak martabat kemanusiaan dengan merampas kebebasan berpikir untuk diri sendiri. Sebagai suatu gerakan filsafat dan gerakan kebudayaan berkembang dalam dunia Eropa sebagai akibat langsung dari kekuasaan tunggal yang semena mena dalam memberikan intepretasi terhadap dogma-dogma agama. Humanisme mulai menggaungkan bahwa manusia memiliki kebebasan mengembangkan ilmu dengan segenap potensi yang dimiliki.

Adalah tokoh humanis bernama J.J Rousseu menyebutkan pandangan tentang perkembangan alamiah manusia sebagai cara untuk mencoba tujuan-tujuan penting dalam pendidikan. Karya-karya Locke memberi penguatan pada akuntabilitas seperti itu di era tersebut. Sebelum munculnya Locke, kekuasaan politik dan keagamaan sering

kali memandang manusia sebagai entitas yang secara inheren buruk sejak kelahiran, yang harus ditekan. Akan tetapi, jika pandangan Locke yang menyatakan bahwa masyarakat adalah hasil dari lingkungannya itu tepat, maka perubahan lingkungan menjadi langkah utama dalam memperbaiki masyarakat, sehingga eliminasi kebutuhan akan represi menjadi mungkin. Selain itu, jika ketidaksetaraan tidak merupakan sesuatu yang alami melainkan hasil dari kondisi sosial yang ada, maka manusia memiliki kemampuan untuk menghapusnya.

Setelah abad 20 terjadi pergolakan perkembangan humanistik yang disebut dengan humanisme kontemporer. Yang merupakan bentuk reaksi keras karena adanya dominasi kekuatan-kekuatan yang mendominasi dan mengancam eksistensi nilai-nilai kemanusiaan di era modern. Kemudian filsafat humanis berkenaan dengan peran dan kontribusi filsafat eksistensialisme yang cukup memberikan kontribusi dalam filsafat pendidikan humanistik.

Humanisme merupakan kumpulan pandangan filosofis dan etika yang menyoroti pentingnya nilai dan martabat manusia, baik secara individu maupun kolektif. Aliran ini cenderung mengutamakan logika dan bukti konkret (seperti rasionalisme dan empirisme) daripada kepercayaan berbasis iman. Sejarah evolusi humanisme dalam filosofi pendidikan dapat dilacak kembali ke zaman klasik di Barat dan Timur. Konsep-konsep dasar dari filosofi pendidikan humanistik ini memiliki akar pada pemikiran Konfusius dari China kuno dan filsafat klasik Yunani.

Humanisme didefinisikan sebagai serangkaian pemikiran yang menitik beratkan pada isu-isu terkait dengan kemanusiaan. Konsep ini telah berkembang menjadi suatu